

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, terdapat suatu tantangan yang kompleks dan perlu dipersiapkan supaya Indonesia mampu bersaing di era global yaitu kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah memperbaiki pendidikannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kehidupan. Perubahan pendidikan ini diharapkan mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang, sehingga siswa mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2009).

Kurikulum yang terus diperbaiki oleh pemerintah merupakan suatu upaya untuk menghadapi tantangan dan perubahan paradigma belajar. Abad ke-21 telah mengubah paradigma belajar didunia, yaitu dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Sehingga pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang telah mengantisipasi pergeseran paradigma tersebut. Salah satu tuntutan dari kurikulum 2013 ini yaitu dapat menghasilkan insan Indonesia yang kreatif dan kritis (Hidayat, 2013). Pendidik diharapkan mampu mewujudkan tuntutan kurikulum tersebut. Salah satu caranya yaitu pendidik harus mampu memanfaatkan alat-alat digital seperti komputer, laptop, notebook dan handphone dalam mendukung proses pembelajaran.

Pada awal tahun 2020, secara resmi Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menetapkan adanya Covid-19. Virus ini memaksa

dunia untuk masuk pada tatanan sosial baru, termasuk dunia pendidikan. Terkhusus di Indonesia, Kemendikbud menerbitkan surat edaran untuk mengalihkan proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah atau daring. Pengalihan proses pembelajaran secara daring tentunya memberikan tantangan dan pengalaman baru bagi semua guru. Pembelajaran jarak jauh (daring) mengakibatkan guru dan siswa tidak berada dalam satu waktu dan ruang yang sama. Sehingga pengawasan atau kontrol guru terhadap perilaku siswa hampir tidak ada. Komunikasi guru dan siswa dilakukan melalui media informasi saja seperti *Whatsapp Group*. Akibatnya guru hanya akan mengetahui kemajuan belajar siswa jika siswa memberikan respon terhadap pengajaran, tugas, atau ujian yang diberikan kepadanya (Munir, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru di SMA Negeri 10 Kota Jambi bahwa proses pembelajaran kimia selama pandemi ini menyebabkan minat dan motivasi siswa menjadi kurang. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung hanya melalui media *whatsapp*, ataupun *zoom*. Guru tersebut juga mengatakan bahwa selama pandemi ini hanya mengajar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemampuan bertanya siswa masih rendah, hal ini terlihat pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya via *zoom*, jarang siswa yang mengajukan pertanyaan bahkan tidak ada yang bertanya.

Khususnya pada materi redoks, guru di SMAN 10 mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman konsep reaksi oksidasi dan reduksi. Oleh karena itu, reaksi redoks akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dengan bertukar pikiran dengan siswa lainnya dimana siswa dapat menemukan konsep untuk dirinya. Jika siswa tidak paham akan konsep

pada materi maka siswa tersebut akan kesulitan dalam memahaminya dan proses pembelajaran pasti tidak bisa ia serap dengan maksimal, sehingga jika ada suatu tes atau soal yang ia kerjakan ataupun diskusi dikelas, ia tidak bisa mengerjakan karena kemampuan berpikir kreatif siswa yang terbatas. Proses pengembangan berpikir kreatif siswa dalam materi ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran inovatif yang memberi kesempatan siswa untuk memperoleh pengetahuan sendiri dan bekerja sama secara kelompok.

Salah satu alternatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif type *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu model pembelajaran yang menarik karena menerapkan gabungan dua hal, yaitu belajar dengan kemampuan individu dan belajar kelompok. Model TAI ini menuntut siswa bekerja dalam tim yang bersifat heterogen. Dengan model TAI, guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.

Berpikir kreatif dan kritis merupakan dua kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan secara kritis dan mencari solusi secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal yang lebih baik dan bermanfaat. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga dibutuhkan untuk melihat beragam kemungkinan penyelesaian terhadap permasalahan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Zimmerer dalam Nurlaela, dkk (2019) bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih, dkk (2015) berdasarkan penelitian nya model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* berbasis konstruktivisme efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sejalan dengan itu Sari, dkk (2018) juga melakukan penelitian menggunakan model TAI, mendapatkan hasil model TAI mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang, dkk (2018) menyebutkan bahwa model pembelajaran TAI mampu meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada materi redoks.

Beberapa penelitian tentang model TAI diatas dilakukan secara langsung, sehingga peneliti mencari jurnal penelitian yang melakukan pembelajaran secara daring, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kelana, dkk (2021) menggunakan aplikasi *zoom meeting* sebagai media pembelajaran. Ternyata aplikasi *zoom* ini memberikan manfaat yang penting selama pembelajaran karena dapat bertatap muka meskipun hanya melalui handphone. Akan tetapi, *zoom* memiliki kendala yaitu guru tidak dapat mengontrol dan mengamati siswa satu per satu secara penuh. Hamid, dkk (2020) juga telah melakukan penelitian secara daring dan menerapkan model pembelajaran TAI. Proses pembelajaran dilakukan secara daring dan luring. Pembelajaran secara daring menggunakan *zoom* dan pembelajaran luring dilakukan antar sesama kelompok. Hasil yang didapatkan yaitu model TAI mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Berbantuan *Zoom dan Whatsapp* pada Materi Redoks dan Korelasinya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Team Assisted Individualization* berbantuan *zoom dan whatsapp* dalam kemampuan berpikir kreatif siswa di SMAN 10 Kota Jambi pada materi redoks?
2. Apakah terdapat korelasi antara penerapan model *Team Assisted Individualization* berbantuan *zoom dan whatsapp* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMAN 10 Kota Jambi pada materi redoks?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu disampaikan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Materi yang diajarkan hanya konsep reaksi redoks yang ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: berdasarkan penurunan dan kenaikan bilangan oksidasi, pengikatan dan pelepasan elektron, dan pelepasan dan pengikatan oksigen.
2. Penelitian dilakukan dikelas X IPA 2 SMA Negeri 10 Kota Jambi

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Team Assisted Individualization* berbantuan *zoom dan whatsapp* dalam berpikir kreatif siswa pada materi redoks kelas X IPA.
2. Untuk mengetahui korelasi penerapan model *Team Assisted Individualization* berbantuan *zoom dan whatsapp* pada materi redoks dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X IPA.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang tepat dalam pembelajaran kimia.
2. Bagi sekolah, dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah serta dapat menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
3. Bagi guru, dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru kimia dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sebagai salah satu alternatif bagi guru kimia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dengan tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia.

4. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran kimia khususnya materi redoks.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan suatu model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal, yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok.
2. Kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan siswa untuk memahami Keterampilan berpikir kreatif memiliki empat komponen, antara lain: kelancaran (fluency), yaitu kemampuan untuk memberikan banyak gagasan; keluwesan (flexibility), yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai macam pemecahan masalah; keaslian (originality), yaitu kemampuan untuk memberikan gagasan yang asli; dan merinci (elaboration), merupakan kemampuan untuk merinci suatu jawaban secara detail.